

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Proses Pijat Tradisional menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an

Dalam kehidupan masyarakat muslim, khususnya di pedesaan, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai aktivitas keseharian bukanlah hal yang asing. Salah satu bentuk aplikatif dari fenomena tersebut dapat ditemukan dalam praktik penyembuhan tradisional seperti pijat. Pijat tradisional yang dipadukan dengan bacaan ayat-ayat suci merupakan bentuk manifestasi dari keyakinan masyarakat terhadap kemukjizatan Al-Qur'an, tidak hanya sebagai bacaan ibadah, tetapi juga sebagai sumber penyembuhan dan ketenangan batin.

Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam proses pijat tradisional menunjukkan bagaimana teks suci tersebut diresepsi secara fungsional oleh pelaku masyarakat. Dalam konteks ini, ayat-ayat Al-Qur'an tidak sekadar dibaca atau dihafal, tetapi dihidupkan dalam praktik nyata yang bersifat terapeutik dan spiritual. Penggabungan antara sentuhan fisik dan bacaan spiritual ini menjadi wujud dari pemahaman lokal bahwa kesembuhan tidak hanya berasal dari aspek medis, melainkan juga dari unsur keimanan dan spiritualitas.<sup>1</sup>

Dari observasi lanjutan yang penulis lakukan, dari 3 praktisi yang saya wawancarai, terdapat dua orang praktisi pijat tradisional di Desa Sungai Pinang yang secara khusus mengintegrasikan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam praktik pijat yang mereka lakukan. Para praktisi ini meyakini bahwa ayat-ayat

---

<sup>1</sup>Muhammad Iqbal Anshari, The Concept Of Self Healing Perspective Of The Qur'an And Hadith, *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 16, No. 3, 2022, 860.

yang dibacakan memiliki khasiat tertentu yang dapat memperkuat proses penyembuhan pasien, baik secara fisik maupun psikis. Berikut akan dipaparkan lebih lanjut mengenai proses, teknik, serta ayat-ayat yang digunakan oleh masing-masing praktisi.

Praktisi I, Ibu Nurmiati yang akrab disapa masyarakat setempat dengan panggilan Acil Umi merupakan seorang praktisi pijat tradisional yang cukup dikenal di lingkungannya. Beliau lahir di Kandangan pada tahun 1974 dan saat ini telah dikaruniai lima orang anak. Praktik pijat tradisional yang beliau jalani bukan sekadar pekerjaan, melainkan bagian dari perjalanan hidup panjang yang berakar pada tradisi keluarga.

Sejak masa remajanya, sekitar tahun 1995, Ibu Nurmiati sudah mulai dikenal sebagai tukang pijat yang handal. Bakat dan kemampuan ini tidak datang begitu saja, tetapi diwariskan melalui garis keturunan. Beliau berasal dari keluarga yang memiliki tradisi pengobatan tradisional, khususnya dari pihak ayah. Ilmu pijat yang beliau miliki merupakan warisan dari bibinya, Ibu Masrah, yang juga merupakan seorang praktisi pijat terkenal pada masanya. Bibi tersebut secara khusus mewariskan ilmu dan kepercayaan kepada beliau untuk melanjutkan praktik penyembuhan tradisional tersebut.

Latar belakang pendidikan formal Ibu Nurmiati memang tidak begitu tinggi. Beliau hanya sempat mengenyam pendidikan hingga kelas tiga sekolah dasar. Hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga yang terbatas serta

tanggung jawab besar yang harus beliau pikul sejak kecil, yakni membantu mengurus adik-adiknya. Meski demikian, keterbatasan pendidikan formal tersebut tidak menjadi penghalang bagi beliau untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam praktik penyembuhan tradisional, yang justru banyak diperoleh dari pengalaman dan proses spiritual yang beliau alami sendiri.

Kisah awal kemampuan pijat beliau pun cukup unik dan memiliki sisi spiritual yang kuat. Diceritakan bahwa suatu ketika, tangan beliau merasa kebas dan mati rasa dalam waktu yang cukup lama, bahkan berlangsung hingga bertahun-tahun. Kondisi tersebut menjadi fase awal yang tidak beliau mengerti, sampai akhirnya terjadi peristiwa yang luar biasa dalam hidupnya. Dalam keadaan sadar penuh, beliau mengalami kejadian supranatural: didatangi oleh sosok dari bangsa jin yang kemudian memijat tubuhnya. Setelah kejadian itu, secara tiba-tiba beliau merasakan adanya perubahan dalam dirinya, kemampuan memijat yang sebelumnya tidak sepenuhnya dikuasai, menjadi sangat fasih dan alami.

Sejak saat itu, Ibu Nurmiati mulai menjalani profesinya sebagai seorang tukang pijat tradisional secara serius. Kemampuan yang dimilikinya bukan hanya didasarkan pada teknik fisik, tetapi juga diyakini mengandung unsur spiritual yang berkaitan erat dengan dimensi metafisik. Tidak jarang, dalam praktiknya, beliau juga menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bagian dari proses penyembuhan, terutama dalam menangani gangguan-gangguan non-medis yang diyakini berasal dari makhluk halus atau unsur gaib.

Kisah dan perjalanan hidup Ibu Nurmiati menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional di masyarakat bukan hanya merupakan warisan budaya,

tetapi juga bentuk spiritualitas yang berkembang melalui pengalaman hidup dan pengaruh kepercayaan lokal. Beliau menjadi sosok representatif dari fenomena living Qur'an, di mana ayat-ayat suci tidak hanya dibaca sebagai ibadah ritual, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan nyata sebagai sarana penyembuhan dan perlindungan.<sup>1</sup>

Praktisi II, Bapak "M", lahir pada tanggal 18 Januari 1969, merupakan salah satu praktisi pijat tradisional yang dikenal di Desa Sungai Pinang. Selain berprofesi sebagai petani, beliau juga aktif menjalankan praktik pijat tradisional yang telah menjadi bagian penting dari kehidupan dan pengabdianya kepada masyarakat. Keahlian beliau dalam bidang ini tidak didapat secara instan, melainkan berakar dari garis keturunan keluarga. Beliau lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memiliki tradisi sebagai praktisi pengobatan tradisional, khususnya dari jalur ibunya serta saudara kandung orang tua beliau yang juga dikenal sebagai praktisi.

Perjalanan beliau sebagai seorang praktisi pijat dimulai secara informal sejak tahun 2005. Pada masa itu, beliau hanya mengandalkan warisan ilmu yang diturunkan secara turun-temurun tanpa adanya pembelajaran formal. Namun, seiring berjalannya waktu, beliau merasakan kebutuhan untuk memperdalam dan memantapkan keilmuannya dalam praktik pijat tradisional. Maka pada tahun 2011, beliau mulai menekuni pembelajaran secara lebih terstruktur dengan berguru kepada seorang teman dekat yang ayahnya pernah mengikuti kursus pijat di China. Pengalaman belajar ini memperluas wawasan dan keterampilannya,

---

<sup>1</sup> Wawancara Dengan Ibu Nurmiati, Di Rumah Pribadi Beliau, Tanggal 20 Maret 2025.

serta memberikan pendekatan baru dalam praktik pijat yang beliau jalani, yakni menggabungkan teknik warisan lokal dengan pendekatan yang lebih sistematis dan modern.

Pendidikan beliau juga turut membentuk cara pandanginya dalam menjalani profesi ini. Bapak "M" pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, sebuah pesantren ternama yang dikenal memiliki tradisi keilmuan yang kuat. Latar belakang pesantren ini membekali beliau dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama Islam, termasuk di dalamnya penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik pengobatan. Hal ini kemudian membentuk pendekatan khas dalam praktik pijat beliau, di mana unsur spiritual dan religius menjadi bagian integral dalam proses penyembuhan yang dilakukan.

Dengan latar belakang tersebut, Bapak "M" bukan hanya menjalani profesinya sebagai bentuk rutinitas, melainkan sebagai pengabdian dan bentuk pemanfaatan ilmu yang telah diwariskan dan dikembangkan. Beliau memandang bahwa praktik pijat tradisional bukan semata-mata teknik fisik, melainkan juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, yang diyakini membawa keberkahan dan penyembuhan, baik lahir maupun batin. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keilmuan tradisional yang beliau praktikkan tidak hanya bertumpu pada warisan budaya, namun juga berpijak pada landasan keimanan yang kuat.<sup>2</sup>

Praktisi III, Ibu Rusmiati, atau yang akrab disapa Acil Irus, lahir pada tanggal 6 Maret 1976. Latar belakang pendidikan beliau hanya sampai pada

---

<sup>2</sup> Wawancara Dengan Bapak "M", di Rumah Pribadi Beliau, Pada Tanggal 23 Maret 2025.

jenjang kelas 2 sekolah dasar, karena keterbatasan kondisi ekonomi yang memaksanya berhenti sekolah sejak usia dini. Awal mula beliau memperoleh kemampuan dalam pijat tradisional bermula dari sebuah peristiwa ketika kedua tangannya tiba-tiba mengalami mati rasa, sehingga setiap benda yang dipegang selalu terjatuh. Dalam kondisi tersebut, beliau termenung dan mencoba merenungi apa yang sebenarnya terjadi. Saat itu, ingatan beliau tertuju pada sosok bibinya, Ibu Masrah, seorang praktisi pijat tradisional yang dikenal pada masanya.

Tidak lama setelah kejadian tersebut, beliau mengalami sebuah mimpi yang menunjukkan gambaran perut manusia secara detail, termasuk titik-titik saraf dan organ-organ di dalamnya. Tak lama kemudian, seseorang datang dan meminta beliau untuk memijat anaknya yang sedang sakit. Dengan niat bertawakkal dan keyakinan, beliau mencoba memijat anak tersebut. Alhamdulillah, keesokan harinya kondisi anak tersebut membaik. Sejak saat itulah, praktik pijat tradisional yang beliau jalani terus berlanjut hingga sekarang.

Sama halnya dengan Ibu Nurmiati, Ibu Masrah adalah bibi dari kedua praktisi ini, yang berarti Ibu Rusmiati dan Ibu Nurmiati merupakan kakak-beradik. Namun, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Berbeda dengan adiknya, Ibu Rusmiati tidak mengintegrasikan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik pijat tradisionalnya. Sebagai gantinya, beliau lebih sering menggunakan bacaan shalawat dalam setiap proses pemijatan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, praktik pijat tradisional yang dilakukan oleh Ibu Rusmiati tidak menjadi fokus utama pembahasan.

Adapun proses pijat tradisional yang dilakukan oleh masing-masing praktisi mempunyai beberapa perbedaan.

#### 1. Praktisi I

Sebelum memulai proses pemijatan, Praktisi I terlebih dahulu menanyakan keluhan yang dirasakan oleh pasien. Hal ini dilakukan sebagai langkah awal untuk mendiagnosis dan menentukan titik-titik tubuh yang memerlukan pemijatan secara khusus. Dialog awal ini menjadi penting tidak hanya sebagai bentuk komunikasi antara terapis dan pasien, tetapi juga sebagai metode pembacaan tubuh secara tradisional yang memungkinkan Praktisi I mengidentifikasi akar permasalahan secara lebih holistik.

Dalam praktiknya, Praktisi I menggunakan minyak pijat sebagai media utama. Minyak tersebut tidak digunakan begitu saja, tetapi melalui proses pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditiupkan ke dalamnya sebagai bentuk pengisian energi spiritual. Minyak yang telah 'didoakan' ini kemudian diusapkan ke tubuh pasien sambil dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung, baik sebelum atau selama proses pemijatan berlangsung. Dalam konteks ini, minyak bukan hanya berfungsi sebagai pelumas untuk pijatan, tetapi juga sebagai perantara (*wasilah*) spiritual antara ayat-ayat suci dan tubuh manusia yang sedang mengalami gangguan atau ketidakseimbangan.

Langkah pertama dalam setiap proses pemijatan adalah pembacaan basmalah. Bagi Praktisi I, ini bukan sekadar pembukaan ritual, tetapi juga bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah sebagai satu-satunya Dzat yang memiliki kuasa atas kesembuhan. Setelah basmalah, tangan beliau dicelupkan ke

dalam minyak yang telah disiapkan, lalu perlahan diusapkan ke bagian tubuh yang mengalami keluhan sambil membacakan ayat-ayat suci. Proses ini menjadi perpaduan antara tindakan fisik dan spiritual yang menyatu dalam harmoni pengobatan tradisional berbasis Islam.

Untuk kasus umum seperti pegal-pegal, kelelahan, atau tubuh yang terasa berat, PraktisiI biasanya menggunakan kombinasi empat surah pendek yang dikenal sebagai Fatihah Empat, yakni surah al-Fâtiḥah, al-Ikhlâs, al-Falaq, dan al-Nâs.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مُلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ  
نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ  
الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

*Artinya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di Hari Pembelasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (Q.S. Al-Fâtiḥah/1:1-7).*

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

*Artinya: "Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". (Q.S. al-Ikhlâs/112: 1-4).*

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثِ فِي الْعُقَدِ  
وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

*Artinya: "Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh. Dari kejahatan makhluk-Nya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki". (Q.S.al-Falaq/113: 1-5).*

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ  
 الْمَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي  
 صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

*Artinya: "Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan 61 (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia". (Q.S.al-Nâs/114: 1-6).*

Surah-surah ini dibacakan secara bergantian saat pemijatan dilakukan.

Adapun teknis pemijatannya dimulai dari bagian kaki, yang bertujuan untuk melemaskan persendian dan memperlancar aliran darah. Kemudian pijatan dilanjutkan ke bagian pinggul, punggung, hingga ke area lengan. Urutan ini diyakini dapat meredakan ketegangan dan melancarkan sirkulasi energi dalam tubuh.

Dalam kasus khusus, seperti membantu proses persalinan, PraktisiI menggunakan teknik pijat yang disebutnya pelungsur. Teknik ini bertujuan untuk mempermudah bayi keluar dari rahim ibunya. Untuk itu, beliau membacakan surah al-Qalam ayat 1: "*Nūn, wal-qalami wa mā yasturūn*", sembari memijat bagian atas perut hingga ke area rahim.

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

*Artinya: "Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan". (Q.S. al-Qalam/52: 1).*

Ayat ini, menurut Praktisi I, secara spiritual mengandung isyarat kuat untuk ‘penurunan’, yang dimaknai sebagai simbol bayi yang akan lahir secara lancar. Kata *yasturūn*, yang berarti "yang mereka tulis", dalam resepsi beliau diasosiasikan dengan akar kata "*turun*", yang dalam praktik lokal dimaknai sebagai pelungsur—yakni proses bayi ‘turun’ tanpa hambatan dari rahim ibu.

Lebih lanjut, dalam fase kritis persalinan dikenal istilah pembukaan, yaitu proses terbukanya serviks secara bertahap agar bayi dapat keluar melalui jalan lahir. Dalam proses ini, Praktisi I menerapkan teknik pemijatan khusus di bagian bawah perut. Ia menekan lembut sembari meraba-raba titik tertentu yang diyakini menjadi penghambat pembukaan. Uniknya, dalam momen ini beliau membacakan surah al-Fil ayat 1:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ

*"tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah?". Q.S. al-Fil/105: 1).*

Dalam penafsiran lokal yang sangat kontekstual, kata "*tara kaifa*" diresepsikan menjadi "*rakai*", yang dalam bahasa Banjar berarti "hancur". Kata ini diasosiasikan sebagai simbol spiritual untuk ‘menghancurkan’ hambatan dalam proses pembukaan jalan lahir. Dengan demikian, ayat tersebut bukan hanya dibaca sebagai bacaan ritual, tetapi juga dimaknai secara fungsional dalam konteks lokal dan kebutuhan terapeutik.

Praktik ini menjadi contoh nyata bagaimana pengintegrasian antara tradisi pijat lokal dan pemahaman spiritual Qur'ani menciptakan suatu metode penyembuhan yang khas. Ayat-ayat suci Al-Qur'an tidak sekadar dijadikan

bacaan seremonial, melainkan diTafsirkan secara kontekstual, kemudian diolah menjadi medium penyembuhan yang menyentuh tubuh sekaligus jiwa. Praktisi I meyakini bahwa tubuh manusia tidak bisa disembuhkan hanya dengan teknik, tetapi juga dengan dzikir, niat, dan keyakinan penuh bahwa Allah-lah Sang Penyembuh hakiki.<sup>3</sup>

## 2. Praktisi II

Sebelum memulai proses pemijatan, Praktisi II juga melakukan pendekatan awal dengan menanyakan terlebih dahulu keluhan yang dirasakan oleh pasien. Langkah ini menjadi bagian penting dalam proses diagnosis tradisional, yang membantunya mengenali bagian tubuh mana yang membutuhkan penanganan khusus. Komunikasi awal ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk interaksi antara praktisi dan pasien, tetapi juga menjadi cara bagi Praktisi II untuk ‘membaca’ kondisi tubuh secara menyeluruh, guna mengidentifikasi sumber gangguan secara lebih komprehensif menurut pemahamannya sebagai praktisi pijat tradisional.

Dalam praktik pengobatan tradisionalnya, Praktisi II senantiasa memulai proses pijat dengan mempersiapkan diri secara spiritual. Ia menanamkan keyakinan dalam hati bahwa kesembuhan hanya berasal dari Allah semata, sedangkan dirinya hanyalah perantara yang ditunjuk-Nya untuk membantu proses penyembuhan. Kesadaran ini menurut beliau penting sebagai bentuk ketawadhuan dan sekaligus pengingat bahwa keahlian yang dimiliki bukan berasal dari diri sendiri, melainkan anugerah dari Sang Pencipta.

---

<sup>3</sup> Wawancara Dengan Ibu Nurmiati, Di Rumah Pribadi Beliau, Tanggal 20 Maret 2025.

Setelah kesiapan batin tertata, Praktisi II menyiapkan minyak pijat sebagai media penyembuhan. Minyak tersebut tidak langsung digunakan, melainkan terlebih dahulu dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama surah-surah tertentu yang diyakini memiliki khasiat penyembuhan, seperti al-Fâtiḥah, al-Ikhlâs, al-Falaq, dan al-Nâs yang dikenal sebagai "fatihah empat".

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مُلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ  
نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ  
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

*“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di Hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (Q.S. Al-Fâtiḥah/1:1-7).*

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

*“Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". (Q.S. al-Ikhlâs/112: 1-4).*

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ  
وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

*“Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh. Dari kejahatan makhluk-Nya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki”. (Q.S.al-Falaq/113: 1-5).*

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ مَلِكِ النَّاسِ ۝ إِلَهِ النَّاسِ ۝ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝

*“Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan 61 (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia”.* (Q.S.al-Nâs/114: 1-6).

Setelah pembacaan selesai, ayat-ayat tersebut ditiupkan ke dalam minyak sebagai bentuk transfer doa dan harapan kesembuhan, lalu barulah dioleskan ke tubuh pasien sambil dilakukan teknik pijat dengan memusut atau menekan bagian tubuh yang mengalami keluhan.

Dalam pengalaman kesehariannya, Praktisi II kerap menangani pasien dengan keluhan urat terkilir atau sendi pegal-pegal, terutama pada anak-anak. Ia meyakini bahwa anak-anak sangat rentan mengalami gangguan otot dan urat akibat aktivitas yang tinggi, dan sering kali posisi urat menjadi tidak tepat. Banyak kasus yang datang kepadanya setelah sebelumnya berobat ke berbagai tempat namun belum membuahkan hasil. Salah satu cerita yang diingatnya adalah seorang anak yang mengalami gangguan fisik dan telah berobat ke beberapa tempat, namun tidak kunjung sembuh. Setelah dipijat oleh beliau, alhamdulillah dengan izin Allah, anak tersebut mengalami perubahan positif. Bahkan menurut pengamatannya, ada beberapa anak yang setelah dipijat justru menunjukkan perkembangan kecerdasan yang signifikan. Ia menduga, pijatan yang dilakukan turut membantu melancarkan aliran darah ke otak, yang sebelumnya mungkin tidak optimal.

Selain menangani keluhan fisik, Praktisi II juga sering diminta bantuan untuk mengobati pasien yang diduga mengalami gangguan dari makhluk halus atau jin. Untuk kasus semacam ini, beliau memiliki metode tersendiri. Salah satunya adalah dengan menekan titik tertentu di bagian kaki, khususnya di jempol, sambil membacakan ayat dari surah al-Naml ayat 30:

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*"Innahū min Sulaimāna wa innahū bismillāhir-rahmānir-rahīm(i)".*  
Artinya: "Sesungguhnya (surat) itu berasal dari Sulaiman yang isinya (berbunyi,) "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang". (Q.S. al-Naml/27: 30).

Menurut keyakinannya, ayat ini memiliki kekuatan sebagai pelindung spiritual dan bisa mendeteksi keberadaan jalur tempat jin bersarang di tubuh seseorang. Setelah titik tersebut ditemukan, proses pengusiran pun dilakukan melalui doa-doa lanjutan dan teknik pijatan yang sudah dikuasai. Ayat ini juga digunakan sebagai pelindung agar pasien yang telah dibersihkan tidak kembali diganggu oleh makhluk halus.

Melalui penggabungan antara teknik pijat tradisional dan pembacaan ayat-ayat suci, Praktisi II mempraktikkan bentuk penyembuhan yang tidak hanya menasar aspek fisik, tetapi juga spiritual. Hal ini menjadi kekhasan tersendiri dari metode penyembuhan yang beliau jalani, dan mencerminkan keyakinan mendalam bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebagai petunjuk hidup, tetapi juga sebagai sumber kekuatan dan penyembuhan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara Dengan Bapak "M", Di Rumah Pribadi Beliau, Pada Tanggal 23 Maret 2025.

## **B. Pemahaman Praktisi Terhadap Ayat-Ayat al-Qur' an Yang Digunakan Dalam Praktik Pijat Tradisional**

Interaksi antara Al-Qur'an dan kehidupan nyata masyarakat melahirkan berbagai bentuk pemahaman dan interpretasi. Ragam pemaknaan ini tidak hanya berhenti dalam ruang diskursus akademik atau pemikiran, tetapi juga termanifestasi dalam praktik sosial yang nyata. Proses dialektika antara teks suci dan pengalaman hidup umat Muslim inilah yang kemudian membentuk sebuah pemahaman khas yang hidup dan berkembang dalam konteks budaya dan tradisi lokal. Dalam hal ini, Al-Qur'an tidak lagi hanya diposisikan sebagai kitab suci yang dibaca untuk ibadah semata, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk berbagai tindakan praktis, termasuk dalam aspek penyembuhan tradisional.

Fenomena ini tampak nyata dalam praktik masyarakat Desa Sungai Pinang, Kecamatan Tambang Ulang, Kabupaten Tanah Laut, di mana Al-Qur'an dijadikan sebagai media penyembuh dalam pijat tradisional. Praktik ini menjadi wujud nyata dari living Qur'an, yaitu bagaimana Al-Qur'an hidup dan berperan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, tidak sebatas pada tataran normatif atau ritualistik, melainkan juga pada aspek fungsional seperti penyembuhan jasmani dan ruhani.<sup>5</sup>

Dalam mendeskripsikan pemahaman mengenai penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk keperluan penyembuhan, penulis fokus pada pemahaman praktisi pijat tradisional. Penjelasan ini akan menguraikan bagaimana mereka memahami

---

<sup>5</sup> M. Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta", *Jurnal QOF*, Vol. 3, No. 1, (2019), 42.

dan memilih ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an sebagai sarana penyembuhan dalam praktik pijat tradisional di Desa Sungai Pinang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa para praktisi pijat di Desa tersebut menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu karena diyakini memiliki *fadhîlah* atau keutamaan yang bermanfaat dalam proses pijat. Para praktisi juga menjelaskan pandangan mereka mengenai praktik pijat tradisional yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media utama dalam prosesnya.

Dalam wawancara dengan responden, mereka mengemukakan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam proses pijat tradisional yaitu fatihah empat, termasuk di dalamnya surah al-Fâtihah, surah al-Ikhlâs, surah al-Falaq, dan surah al-Nâs dan masing-masing kegunaannya.

## 1. Penyembuh

### a. Surah al-Fâtihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مُلْكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ  
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ  
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

*“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di Hari Pembelasan. Hanya Engkau lah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau lah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (Q.S. Al-Fâtihah/1:1-7).*

### Praktisi I

"al-Fâtiḥah *ni* (ini) dipakai *gasan* (untuk) permohonan kesembuhan. Jua (juga) mempunyai khasiat *gasan* (untuk) menyembuhkan penyakit, seperti penyakit fisik."<sup>6</sup>

Dalam wawancara dengan Praktisi I, Ibu Nurmiati mengungkapkan bahwa al-Fâtiḥah digunakan sebagai media permohonan kesembuhan untuk si pasien. Nurmiati juga menjelaskan, al-Fâtiḥah mempunyai khasiat atau keutamaan dalam menyembuhkan sebuah penyakit terutama penyakit fisik.

### Praktisi II

"pengobatan *mamakai* (menggunakan) ayat Al-Qur'an ni sudah *digawi matan* (dilakukan dari) zaman Nabi Saw dan diajarkan turun temurun sampai ke wadah (tempat) kita. Aku mamakai surah dan ayat-ayat tertentu karena berhubungan *lawan* (dengan) kesembuhan, diantaranya surah al-Fâtiḥah. Aku memahami surah ini banyak *baisi* (mempunyai) *fadhilah* (keutamaan), seperti termasuk *ummul Qur'an*, ayat *ruqyah* sebagai perlindungan dari macam-macam gangguan, dan penyembuh penyakit jasmani dan ruhani, termasuk *sagan* (untuk) pijat."<sup>7</sup>

Sedikit berbeda dengan Praktisi I, Bapak "M" berpendapat bahwa praktik pengobatan pijat tradisional dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an berlandaskan pada ajaran yang sudah dilakukan turun temurun dari zaman Nabi Saw. Beliau menggunakan surah dan ayat-ayat tertentu yang diyakini mempunyai banyak *fadhîlah*, salah satunya adalah surah al-Fâtiḥah. Secara universal beliau memahami bahwa surah al-Fâtiḥah adalah *Umm Al-Qur'an* yang mana hal tersebut sebagai doa pembuka dalam proses pijat yang mempunyai keutamaan dan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Nurmiati, di Rumah Pribadi Beliau, Desa Sungai Pinang, RT. 03, Pada Tanggal 20 Maret 2025.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak M, di Rumah Pribadi Beliau, Desa Sungai Pinang, RT. 03, Pada Tanggal 23 Maret 2025.

keberkahan dalam permohonan kepada Allah SWT. Ayat ruqyah Sebagai perlindungan dan pertolongan dari segala keburukan. Juga sebagai Selain itu beliau juga menjelaskan, al-Fâtiḥah mempunyai keutamaan sebagai penyembuh penyakit jasmani dan rohani, maka dari itu surah ini dijadikan sebagai media dalam pengobatan, termasuk pijat tradisional.

Dari pemahaman tentang surah al-Fâtiḥah yang digunakan dalam proses pijat tradisional, peneliti menemukan bahwa kedua Praktisimempunyai pemahaman yang relatif berbeda, yang mana praktisi I memahaminya sebagai permohonan atau doa kesembuhan. Sedangkan Praktisi II memahaminya sebagai ayat ruqyah untuk melindungi dari berbagai macam gangguan.

Namun juga, peneliti mendapati persamaan pemahaman mengenai surah al-Fâtiḥah yang digunakan dalam proses pijat tersebut, Praktisi I dan II sama-sama memahami bahwa al-Fâtiḥah mempunyai khasiat untuk penyembuhan penyakit jasmani seperti yang dilakukan dalam praktik pijat tradisional.

Berdasarkan pada sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri, bahwa surah al-Fâtiḥah dianggap mempunyai fungsi penyembuhan atau ruqyah dalam konteks penyembuhan penyakit fisik.

Diceritakan bahwa sekelompok sahabat Nabi Saw sedang melakukan perjalanan dan singgah di sebuah perkampungan arab. Saat mereka memohon jamuan, penduduk setempat menolak. tak lama kemudian, kepala suku kampung itu tersengat binatang berbisa. Setelah berbagai usaha pengobatan gagal, mereka meminta bantuan para sahabat. Salah seorang sahabat pun membacakan surah al-Fâtiḥah sebagai bentuk ruqyah, sambil meludah kecil (*nafats*) pada orang yang

terkena sengatan. Seketika orang tersebut sembuh, seolah-olah terlepas dari ikatan.

Setelah kejadian itu, para sahabat kembali kepada Rasulullah Saw dan menceritakan apa yang terjadi. Rasulullah Saw bersabda:

وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ

"bagaimana kamu tahu bahwa surah al- Fâtiḥah adalah ruqyah? Kalian telah benar". (HR. Bukhari, no. 2276).<sup>8</sup>

Hadis ini memberikan validasi langsung dari Rasulullah Saw bahwa surah al-Fâtiḥah memang dapat digunakan sebagai sarana penyembuh (ruqyah), baik untuk penyakit yang berasal dari gangguan fisik seperti sengatan binatang berbisa, maupun sebagai permohonan kesembuhan secara spiritual.

Para Ulama Tafsir seperti Ibnu Katsir dan al-Qurtubi juga menyebutkan bahwa surah al-Fâtiḥah dengan sebutan *asy-Syifâ'* yang berarti penyembuh. Dalam Tafsir al-Qurtubi, beliau menyebutkan bahwa al-Fâtiḥah mengandung makna-makna doa yang utuh seperti pujian, permohonan petunjuk, permohonan perlindungan dari kesesatan dan murka Allah.<sup>9</sup>

Penulis memahami bahwa praktisi I dan II memaknai surah al-Fâtiḥah sebagai surah yang memiliki fungsi khusus sebagai media permohonan kesembuhan . Hal ini dikarenakan oleh kandungan ayat dalam surah al-Fâtiḥah yang mencerminkan bentuk doa dan permohonan secara langsung kepada Allah SWT yaitu:

<sup>8</sup> Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, (Damaskus: Dar Ibn Katsir, 2002), 544.

<sup>9</sup> Muhammad bin Ahmad Bin Abi Bakar, *al-Jâmi li al-Ahkâm Al-Qur'an*, (Pakistan: al-Risalah, 2006), 174.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan" (Q.S. al-Fâtiḥah:1).

Adapun praktisi II, penulis memahami surah al-Fâtiḥah dimaknai sebagai ayat ruqyah yang berfungsi sebagai perlindungan dari berbagai gangguan, sebab pada kondisi tertentu terutama dalam kondisi sakit, keadaan fisik dan mental seseorang sedang berada di fase rentan. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan aspek medis semata, namun juga membuka celah bagi gangguan yang bersifat non-fisik seperti tekanan psikis, was-was, ataupun gangguan jin. Maka sebab itu, pembacaan surah al-Fâtiḥah diyakini menjadi perisai bagi seseorang.

## 2. Pelindung

### a. Surah al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

"Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". (Q.S. al-Ikhlâs/112: 1-4).

#### Praktisi I

"surah al-Ikhlâs ini *beisi* (mempunyai) khasiat *sagan* (untuk) pelindung, lawan menenangkan hati."<sup>10</sup>

Praktisi 1 menerangkan bahwa, surah al-Ikhlâs mempunyai khasiat sebagai pelindung dan dapat menenangkan hati kepada si pasien.

#### Praktisi II

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Nurmiati, di Rumah Pribadi Beliau, Desa Sungai Pinang, RT. 03, Pada Tanggal 20 Maret 2025.

"Pemahaman *ulun* (saya) isi dalam surah ini mengandung kekuatan khusus yang *kawa* (dapat) menetralkan energi negatif karna *mengisahkan* (menceritakan) kisah keesaan Allah, dengan membawa nama Allah pasti ada aja jalan *sagan* (untuk) sembuh, makanya surah ini dipakai *sagan* praktik pijat."<sup>11</sup>

Menurut Praktisi II, surah al-Ikhlâs mempunyai kekuatan khusus yang mampu menetralkan atau menghilangkan energi negatif yang ada pada pasien dengan sebab kebesaran nama Allah yang ada dalam surah al-Ikhlâs, dan dengan keyakinan kepada keagungan nama Allah maka Allah akan memberikan jalan kesembuhan.

Sebagaimana hadis Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Aisyah RA:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ، ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا، فَقَرَأَ فِيهِمَا: {قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ}، وَ{قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ}، وَ{قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ}، ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.<sup>12</sup>

*diriwayatkan dari Aisyah RA, Nabi Saw apabila hendak tidur setiap malam, beliau mengumpulkan kedua telapak tangannya lalu meniupkan padanya sambil membaca: Qul Huwa Allahu Ahad, Qul A'udzu bi Rabbil Falaq, dan Qul A'udzu bi Rabbin Nâs. Kemudian beliau mengusapkan kedua tangannya ke seluruh tubuhnya yang bisa dijangkau, dimulai dari kepala, wajah, dan bagian depan tubuhnya. Beliau melakukannya tiga kali.*"(HR. Bukhari: 5017).

Hadis ini menjelaskan bahwa Nabi Saw menggunakan surah al-Ikhlâs sebagai bentuk proteksi dan penyembuhan dengan praktis, hal ini juga sebagai bentuk tindakan yang mengandung fungsi simbolik bahwa ayat Al-Qur'an tidak

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak M, di Rumah Pribadi Beliau, Desa Sungai Pinang, RT. 03, Pada Tanggal 23 Maret 2025.

<sup>12</sup> Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, 544.

hanya dibaca untuk mendapatkan pahala, tetapi dipraktikkan dalam bentuk pengobatan langsung.

Yusuf al-Qaradhawi menerangkan dalam kitab Tafsir juz amma-nya, bahwa Abul Qasim ath-Thabarani dalam bukunya As-Sunnah menerangkan berbagai pandangan mengenai penafsiran surah al-Ikhlâs, di mana terdapat kandungan ayat pada surah tersebut yaitu "*Allah tempat meminta segala sesuatu.*" Menurutnya semua pendapat tersebut memiliki kebenaran, karena hal itu memang mencerminkan sifat tuhan kita. Allah adalah satu-satunya tempat bergantung bagi segala sesuatu dan tidak terbatas oleh apapun.<sup>13</sup>

Penulis memahami penjelasan dari kedua praktisi tersebut, bahwa surah al-Ikhlâs mengalami perluasan makna. Ayat yang awalnya hanya dipahami secara teologis, kemudian memiliki fungsi terapeutik yang berperan aktif dalam praktik penyembuhan tradisional. Hal ini juga menunjukkan adanya resepsi fungsional terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, yang dimana makna teks tergantung bagaimana teks tersebut diterima, dipahami, dan difungsikan oleh pembaca.

Jika ditinjau dari pendapat Yusuf al-Qaradhawi, maka pandangan para praktisi terhadap surah al-Ikhlâs menunjukkan adanya korelasi yang kuat. Keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya tempat bergantung, sebagaimana terkandung dalam makna surah al-Ikhlâs, selaras dengan pemahaman praktisi yang menjadikan ayat ini sebagai media untuk memohon kesembuhan. Dengan kata lain, pembacaan surah al-Ikhlâs dalam praktik penyembuhan merupakan wujud penyerahan total kepada Allah. Hanya dengan keikhlasan dan keyakinan

---

<sup>13</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Tafsir Juz Amma (Edisi Indonesia)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 803.

bahwa tidak ada daya dan upaya selain dari pertolongan-Nya, seorang praktisi dapat mencapai ketenangan jiwa dan mengaktualisasikan fungsi spiritual ayat tersebut dalam proses penyembuhan.

b. Surah al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثِ فِي الْعُقَدِ ۝  
وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝

*Artinya: "Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh. Dari kejahatan makhluk-Nya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki". (Q.S.al-Falaq/113: 1-5).*

c. Surah al-Nâs

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ الْمَلِكِ النَّاسِ ۝ إِلَهِ النَّاسِ ۝ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي ۝  
صُدُورِ النَّاسِ ۝ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝

*Artinya: "Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan 61 (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia". (Q.S.al-Nâs/114: 1-6).*

Praktisi I

"aku memahami surah al-Falaq dan al-Nâs ini kawa melindungi dari gangguan *urang halus* (jin). sesuai pengalaman aku, ketika *meurut* (memijat) *kakanakan* (anak kecil) pakai surah itu, *inya* (dia) langsung *baikan* (sembuh).<sup>14</sup>

Praktisi I memahami surah al-Falâq dan an-Nâs dapat melindungi seseorang dari gangguan makhluk tidak kasat mata seperti jin. Pemahaman

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Nurmiati, di Rumah Pribadi Beliau, Desa Sungai Pinang, RT. 03, Pada Tanggal 20 Maret 2025

tersebut timbul setelah pengalaman beliau ketika memijat anak kecil yang sembuh saat dibacakan surah-surah tersebut.

## Praktisi II

"Al-Falaq dan al-Nâs ini *kada kawa* (tidak bisa) terpisah dalam pengobatan. Surahnya *ni* (ini) *beisi* (mempunyai) kekuatan khusus *jua* (juga) *sagan* (untuk) perlindungan dari hal yang jahat, *kelihatan* (terlihat) atau *kada*.<sup>15</sup>

Sedangkan pemahaman Praktisi II adalah menganggap surah al-Falaq dan al-Nâs tidak terpisahkan saat praktik pengobatan. Dua surah ini mempunyai energi atau kekuatan khusus untuk perlindungan dari hal-hal jahat, baik yang terlihat ataupun tidak.

Quraisy Syihab dalam Tafsir al-Misbah mengatakan bahwa dua surah ini dimanai dengan *mu'awwidzatain*. Nama tersebut berasal dari kata kedua dalam dua surah tersebut, yaitu *a'udzu* yang berarti "*aku berlindung*". Oleh karena itu, *Mu'awwidzatain* merujuk pada dua surah yang membimbing pembacanya untuk mencari perlindungan, atau membawa mereka masuk ke dalam wilayah yang berada dalam penjagaan dan perlindungan.<sup>16</sup>

Dalam hadis juga disebutkan bahwa surah ini disebut *mu'awwidzatain*, sebagaimana yang diriwayatkan dari Aisyah RA:

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak M, di Rumah Pribadi Beliau, Desa Sungai Pinang, RT. 03, Pada Tanggal 23 Maret 2025.

<sup>16</sup> Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbâh*, (Tangeran: Lentera Hati, 2016), 727-728.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنْفِثُ عَلَى نَفْسِهِ فِي مَرَضِهِ  
الَّذِي قُبِضَ فِيهِ بِالْمَعْوَذَاتِ، فَلَمَّا ثَقُلَ كُنْتُ أَنَا أَنْفِثُ عَلَيْهِ بِهِنَّ، وَأَمْسَحُ بِيَدِ  
نَفْسِهِ لِبِرْكَتِهَا<sup>17</sup>

*Artinya: Dari Aisyah radhiyallahu ‘anha, ia berkata: “Nabi ﷺ biasa meniupkan bacaan al-Mu’awwidzat ke dirinya sendiri ketika sakit yang menyebabkan wafatnya. Ketika beliau semakin lemah, akulah yang membacakan dan meniupkan bacaan tersebut kepada beliau, lalu aku mengusapkan tangan beliau ke tubuhnya untuk mendapatkan berkah.”(HR. Muslim: 2192).*

Dapat penulis pahami, bahwa kedua praktisi memaknai surah al-Falaq dan al-Nâs sebagai alat perlindungan dari gangguan hal-hal yang jahat, baik itu hal yang terlihat ataupun tidak. Pemahaman seperti ini menunjukkan bahwa resepsi terhadap ayat Al-Qur’an bisa bersifat eksperiensial, dibentuk dari sebuah pengalaman realitas. Hal ini juga meresepsikan kedua surah ini dalam bentuk yang integratif dan simbolik, sehingga dipahami sebagai paket alat perlindungan yang utuh.

#### d. Surah al-Naml: 30

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*"Sesungguhnya (surat) itu berasal dari Sulaiman yang isinya (berbunyi,) “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”. (Q.S. al-Naml/27: 30).*

#### Praktisi II

"ayat ini biasanya dipakai *sagan* (untuk) mengobati orang yang kena gangguan *makhluk halus* (jin), tapi orang yang membacanya tetap *kada* (tidak) sembarang orang *jua* (juga), harus *beisi* (mempunyai)

<sup>17</sup> Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahîh Muslim*, (Riyadh: Bait al-Afkâr al-Dauliyyah, 1998), 902.

pegangan *jua* dalam diri, artinya tetap bepegang teguh lawan Allah ta'ala."<sup>18</sup>

Praktisi II berpendapat ayat tersebut biasanya digunakan untuk mengobati orang yang terkena gangguan makhluk halus atau jin. Beliau juga mengatakan bahwa orang yang membacanya atau mengobatinya tetap harus mempunyai pegangan dalam dirinya, tidak berpegang pada ayat tersebut, tetapi tetap hanya Allah yang menyembuhkan.

Dalam Tafsir al-Misbâh, Quraisy Syihab berpendapat bahwa ayat ini dipahami oleh para ulama mempunyai beberapa kemuliaan. Pertama, karena surat tersebut berasal dari seorang raja sekaligus Nabi, yaitu Sulaiman. Kedua, karena surat tersebut diawali dengan basmalah, yaitu nama Allah yang mencerminkan kasih sayang dan kelembutan-Nya.

Ayat ini juga mengandung ajakan untuk tidak berlaku angkuh dihadapan perintah Allah yang disampaikan melalui utusan-Nya. Dengan diawali basmalah, surat tersebut menegaskan pesan ketundukan, bahwa sebaiknya mereka datang menghadapi Nabi Sulaiman dengan sikap berserah diri, bukan dengan kesombongan atau perlawanan.<sup>19</sup>

Peneliti memahami, bahwa pemahaman Praktisi II membuktikan adanya aspek teologis dan spiritualitas dalam penggunaan ayat 30 surah al-Naml sebagai sarana penyembuhan gangguan makhluk halus atau jin. Menariknya, Praktisi II menegaskan bahwa ayat ini hanya berfungsi sebagai perantara daripada sumber kekuatan utama. Ia tetap percaya bahwa kesembuhan berasal dari Allah semata,

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak M, di Rumah Pribadi Beliau, Desa Sungai Pinang, RT. 03, Pada Tanggal 23 Maret 2025.

<sup>19</sup> Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbâh*, 216.

dan ayat ini hanyalah sarana. Pemahaman ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an ditempatkan dalam konteks tauhid, yaitu keyakinan pada Allah sebagai satu-satunya sumber kekuatan.

### 3. Mempermudah

#### a. Surah al-Qalam:1

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

"Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan". (Q.S. al-Qalam/52: 1).

#### Praktisi I

"aku memahami ayat ini *kawa* (mampu) melancarkan orang *handak beranak* (akan melahirkan), sama *kaya* (seperti) kata di dalam surah itu "turun".<sup>20</sup>

Praktisi I memahami ayat pertama dari surah al-Qalam itu mampu membantu melancarkan orang yang hendak lahiran, sesuai yang tercantum kata dalam ayat tersebut yaitu "turun".

penulis memahami Ayat ini tidak berbicara tentang kelahiran secara eksplisit secara tekstual. Menurut teori resepsi fungsional, bagaimanapun, makna teks tidak terbatas pada struktur literalnya. Sebaliknya, itu terbuka untuk berbagai interpretasi yang muncul dari masyarakat, budaya, dan keyakinan pembaca.

Menurut teori resepsi fungsional, Al-Qur'an berguna ketika dipahami dan digunakan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat. Dalam kasus ini, Praktisi I melihat kata "turun" sebagai simbol gerak vertikal atau proses pewahyuan. Ini menggambarkan turunnya bayi selama proses kelahiran. Terlepas dari fakta bahwa Tafsir ini tidak ditemukan secara eksplisit dalam sumber Tafsir klasik

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu Nurmiati, di Rumah Pribadi Beliau, Desa Sungai Pinang, RT. 03, Pada Tanggal 20 Maret 2025.

maupun kontemporer, ia mencerminkan resepsi rohani dan praktis yang berlangsung dalam kehidupan lokal.

Penulis memahami bahwa jenis resepsi ini termasuk dalam kategori resepsi fungsional, di mana makna ayat lebih tangkap melalui rasa, pengalaman, dan praktik daripada telaah hermeneutik rasional. Ini juga mendukung pendekatan living Qur'an, yakni bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam tindakan dan tradisi masyarakat.

#### b. Surah al-Fil:1

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ

*"tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah?". Q.S. al-Fil/105: 1).*

#### Praktisi I

"ayat ini aku memahaminya *kawa* (mampu) memudahkan pembukaan orang *handak beranak* (ingin melahirkan), di situ ada kata "*rakai*", supaya *nyaman beranak* (mudah beranak) jadi bacaakan itu, *rakai am* (hancurlah) yang *mangalihinya* (menyulitkannya)."<sup>21</sup>

Pemahaman Praktisi I terhadap surah al- Fil ayat 1 ini adalah mampu memudahkan pembukaan saat seseorang akan melahirkan. Menurutnya, hal itu didasari dengan adanya kata "*rakai*" dalam ayat tersebut yang diartikan sebagai penghancurkan penghalang saat pembukaan orang yang akan melahirkan.

Dalam Tafsir Jalalain, surah al-Fil ayat pertama yaitu: *Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah.(QS. Al- Fil:1).*

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu Nurmiati, di Rumah Pribadi Beliau, Desa Sungai Pinang, RT. 03, Pada Tanggal 20 Maret 2025.

Menunjukkan kekuatan luar biasa Allah dalam menghancurkan pasukan abrahah yang bermaksud menghancurkan Ka'bah dengan cara yang tidak biasa, yaitu dengan mengirimkan burung untuk melempari mereka dengan batu panas. Dalam ayat ini, Allah memiliki kemampuan untuk mencegah dan menghancurkan rencana jahat dengan cara yang tidak terduga.<sup>22</sup>

Penulis memahami jika dikaitkan dengan penafsiran pada ayat tersebut mengenai tindakan Tuhan yang mencampuri secara langsung dengan menghancurkan kekuatan besar abrahah yang mengancam rumah-Nya (Ka'bah). Meskipun konteks penafsiran ini bersifat historis, namun dalam resepsi lokal, fungsi penghancuran bisa dipahami secara lebih luas sebagai bentuk kekuatan Allah dalam menghancurkan segala sesuatu, termasuk penghalang dalam proses persalinan.

Jika ditilik dari ranah resepsi Fungsional, penulis memahami bahwa Praktisimemaknai kata "*rakai*" sebagai bentuk simbolik dalam pengobatannya yang dikaitkan dengan bahasa lokal (Banjar) yang berarti pisah atau hancur. Hal ini menjadi bentuk khas dari resepsi fungsional yang hidup dalam komunitas lokal, ia tidak berpacu pada makna literal, melainkan pada bunyi, pengalaman empiris dan praktik tradisional.

---

<sup>22</sup> Jalaluddîn al-Mahallî, Jalaluddîn al-Suyuthî, *Tafsir al-Jalalaîn al-Muyassar*, (Kairo: Dar Nûbâr, 2003), 602.